

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Sebagaimana kita ketahui bahwa penelitian merupakan langkah-langkah ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu, di dalamnya dibutuhkan sebuah pendekatan dalam menentukan prosedur dan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam melakukan penelitian. Adapun dalam penelitian mengenai dampak pernikahan amalgamasi terhadap status identitas kebudayaan baru anak pada usia remaja diteliti dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Creswell (2010, hlm. 4) “Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.” Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini guna untuk melihat sejauh mana sebuah masalah berkembang di masyarakat. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji masalah yang dinamis, yang artinya permasalahan ini bisa berubah sewaktu-waktu sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Menurut Merriam (dalam Creswell, 1994, hlm. 136) terdapat enam asumsi dalam pendekatan kualitatif, yaitu:

1. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses, bukan pada hasil atau produk
2. Penelitian kualitatif terletak pada makna bagaimana orang membuat hidup, pengalaman, dan struktur kehidupannya masuk akal
3. Peneliti kualitatif merupakan instrumen pokok untuk pengumpulan dan analisis data. Data didekati melalui instrumen manusia, bukan melalui inventaris, daftar pertanyaan atau alat lain
4. Peneliti kualitatif melibatkan kerja lapangan. Peneliti secara fisik berhubungan dengan orang, latar belakang, lokasi, atau institusi untuk mengamati atau mencatat perilaku dalam latar alamiahnya
5. Peneliti kualitatif bersifat deskriptif dalam arti peneliti tertarik proses, makna, dan pemahaman yang didapat melalui kata atau gambar dan
6. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif, peneliti membangun abstrak, konsep, dan teori

Berdasarkan pendapat di atas, dapat di tarik sebuah kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang memfokuskan dan memperhatikan fenomena di sekitar yang

terjadi. Selain itu alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti dapat di jelaskan/dideskripsikan dalam bentuk kata-kata. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan serta memaparkan dengan jelas mengenai hal-hal yang berkaitan erat dengan dampak pernikahan amalgamasi terhadap identitas kebudayaan baru anak.

Dalam penelitian ini jenis studi kasus yang ditekankan merupakan studi kasus anaisis situasi yaitu peneliti mencoba menganalisis situasi atau kondisi yang terjadi pada suatu peristiwa tertentu. Hal ini erat kaitannya dengan perilaku yang ditunjukkan oleh anak hasil pernikahan amalgamasi dikaitkan dengan sebab-akibat dari beberapa faktor yang menimbulkan anak berperilaku demikian.

Adapun metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yang digunakan untuk meneliti “Dampak pernikahan amalgamasi terhadap status identitas kebudayaan anak pada usia remaja” menggunakan metode studi kasus. Menurut Stake (dalam Creswell, 2009, hlm. 20) mengemukakan bahwa “Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh aktivitas dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.”

Dengan demikian metode studi kasus merupakan metode yang dirasa paling tepat dalam mengkaji permasalahan mengenai dampak pernikahan amalgamasi terhadap status identitas kebudayaan baru anak pada usia remaja, karena penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan metode kerja yang paling efisien, maknanya peneliti mampu menelaah secara mendalam mengenai suatu kasus (terbatas pada orang-orang tertentu saja), dalam konteks ini yaitu berkenaan mengenai anak hasil dari pernikahan orangtuanya secara amalgamasi. Dengan demikian, menggunakan metode studi kasus kan diperoleh informasi secara lengkap dan jelas berkenaan dengan masalah yang akan diteliti dengan menggunakan prosedur dan langkah-langkah yang tepat di lapangan.

3.2 Informan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Informan

Partisipan dalam penelitian kualitatif disebut narasumber/informan. Hal tersebut di paparkan oleh Sugiyono (2010, hlm. 50) bahwa “Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan dan guru dalam penelitian.” Sementara itu menurut Raco (2010, hlm. 109) yang dimaksudkan dengan partisipan adalah:

Pertama partisipan adalah mereka yang tentunya memiliki informasi yang dibutuhkan. Kedua, mereka yang memiliki kemampuan untuk menceritakan pengalamannya atau memberikan informasi yang dibutuhkan. Ketiga, yang benar-benar terlibat dengan gejala, peristiwa, masalah itu, dalam arti mereka mengalaminya secara langsung. Keempat, bersedia untuk serta diwawancarai. Kelima, kesadaran atau keterlibatannya. Jadi, syarat utamanya yaitu kredibel dan kaya akan informasi yang dibutuhkan.

Maka dapat disimpulkan dari pendapat di atas bahwa partisipan adalah pihak-pihak yang menjadi sumber informasi dari sebuah penelitian. Informan dalam penelitian ini merupakan pihak-pihak yang menjadi sumber informasi bagi penelitian mengenai dampak pernikahan amalgamasi terhadap status identitas kebudayaan baru anak pada usia remaja.

Pada penelitian ini yang menjadi informan penelitian adalah Anak (hasil dari pernikahan amalgamasi pada Sekolah Menengah Atas) dan orang tua serta teman sebaya di sekolah sebagai informan pendukung. Adapun teknik pengambilan partisipan dalam hal ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2010, hlm. 65) “*Purposive sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif.” Dimana besar sampel atau subjek penelitian ditentukan berdasarkan pertimbangan informasi atau dipilih berdasarkan pengalaman langsung mengenai situasi dan kondisi suatu lingkungan yang terjadi di lingkungan sekitar. Informan utama akan diambil dari empat macam anak berdasarkan hasil observasi awal yang lebih mengetahui budaya ibu, mengetahui budaya ayah, mengetahui budaya keduanya, dan tidak mengetahui sama sekali kebudayaan dari kedua orang tua nya, beserta orang tua masing-masing dan sekolah diaman tempat informan bersangkutan sebagai informan pendukung.

Informan-informan dalam penelitian ini terdiri atas informan-informan pilihan berdasarkan kriteria sebagai pelaku pernikahan amalgamasi (ayah dan ibu), hasil dari pernikahan amalgamasi (anak) dan teman sebaya anak di sekolah. Penentuan tersebut ditentukan dengan kemungkinan kepemilikan informasi mengenai data yang terkait dengan masalah penelitian untuk jadi bahan analisis, banyaknya informan disesuaikan dengan kebutuhan pengumpulan data, ketika data telah jenuh maka data dianggap sudah cukup untuk dikumpulkan dan dianalisis.

Tabel dibawah ini memaparkan sejumlah informan yang berkaitan dengan penelitian “Dampak Pernikahan Amalgamasi terhadap Status Identitas Kebudayaan Baru Anak Pada Usia Remaja” sebagai berikut:

3.1 Tabel Informan Pokok (bukan nama sebenarnya)

No	Nama	Umur	Asal suku/etnis	
			Ayah	Ibu
1	Aji	15 tahun	Ternate	Jawa
2	Dhia	16 tahun	Jawa	Sunda
3	Susan	15 tahun	Sunda	Minang
4	Baeli	15 tahun	Batak	Palembang

(Sumber: Diolah oleh peneliti, tahun 2018)

3.2 Tabel Informan Pendukung (bukan nama sebenarnya)

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Asal suku/etnis
1	Bapak Dunedi	L	46 tahun	Ternate
	Ibu Hayati	P	40 tahun	Jawa

2	Bapak Jojo	L	47 tahun	Jawa
	Ibu Cucu	P	48 tahun	Sunda
3	Bapak Dodo	L	42 tahun	Sunda
	Ibu Yeni	P	35 tahun	Minang
4	Bapak Cahyadi	L	42 tahun	Batak
	Ibu Marisa	P	38 tahun	Palembang

(Sumber: Diolah oleh peneliti, tahun 2018)

3.3 Tabel Informan Pendukung Tambahan (bukan nama sebenarnya)

No Nama Umur Status dengan Informan Pokok

No	Nama	Umur	Status dengan Informan Pokok
1	Tiro	15 tahun	Teman sebaya (sekelas) Aji
2	Nanaz	16 tahun	Teman sebaya (sekelas) Dhia
3	Rohmah	16 tahun	Teman sebaya (sekelas) Susan
4	Ipeh	15 tahun	Teman sebaya (sekelas) Baeli

(Sumber: Diolah oleh Peneliti, tahun 2018)

Berdasarkan tabel data informan diatas terdapat 16 narasumber yang menjadi informan dalam penelitian ini, dari beberapa tabel diatas dikelompokan 4 kategori yaitu:

1. Keluarga A : Aji, Orang tua Aji, Tio (teman dekat sebaya Aji)
2. Keluarga B : Dhia, Orang tua Dhia, Nanaz (teman dekat sebaya Dhia)
3. Keluarga C : Susan, Orang tua Susan Rohmah (teman dekat sebaya Susan)

Anisa Hidayati, 2019

DAMPAK PERNIKAHAN AMALGAMASI TERHADAP STATUS IDENTITAS KEBUDAYAAN BARU ANAK PADA USIA REMAJA (Studi Kasus terhadap Siswa Siswi SMA Laboratorium Percontohan UPI)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Keluarga D : Belli, Orang tua Belli, Hanifah (teman dekat sebaya Belli)

3.2.2 Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang diambil sesuai dengan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti yaitu di Kota Bandung yang bertepatan di SMA Laboratorium Percontohan UPI. Alasan peneliti memilih tempat penelitian ini karena peneliti ingin melihat dampak pernikahan amalgamasi terhadap identitas kebudayaan baru anak di kota Bandung yang merupakan kategori kota cukup besar dan heterogenitas masyarakat yang cukup tinggi, pemilihan SMA Laboratorium Percontohan UPI diambil berdasarkan teknik *purposive sampling* yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwasanya beberapa siswa-siswi SMA Laboratorium UPI di dalamnya cukup beragam etnis/kebudayaan yang memiliki keterkaitan masalah sesuai dengan penelitian yang akan diteliti.

3.3 Instrumen Penelitian

Ketika melakukan penelitian agar mengetahui lebih mendalam dan lebih lanjut harus didukung oleh adanya instrumen penelitian, yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan oleh peneliti. Nasution (dalam Sugiyono, 2009, hlm.60) mengemukakan bahwa:

Dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa segala sesuatu belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dipertimbangkan sepanjang penelitian itu.

Dapat ditarik sebuah kesimpulan dalam penelitian kualitatif bahwasanya manusia merupakan alat peneliti utama dalam sebuah penelitian, atau sering disebut dengan istilah *key human instrument*. Manusia sebagai alat pengumpul data di lapangan, penyusunan alat pengumpul data dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Penyusunan Kisi-Kisi Penelitian

Peneliti menyusun kegiatan penelitian dimulai dari membuat rumusan masalah, indikator penelitian, dan subjek penelitian yang akan dilaksanakan dan dijabarkan ke dalam pertanyaan-pertanyaan agar memudahkan alat pengumpul data

2. Penyusunan Alat Pengumpul Data

Dalam penelitian ini alat pengumpul data yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan observasi dan wawancara secara mendalam kepada pihak-pihak yang terkait sebagai informan, seperti anak remaja hasil pernikahan amalgamasi, orang tua yang bersangkutan dan pihak sekolah

3. Penyusunan Pedoman Observasi

Pedoman observasi terlebih dahulu disusun sebelum terjun ke lapangan, hal tersebut perlu dilakukan menimbang pentingnya peneliti memerlukan batasan-batasan dalam observasi dan menyesuaikan dengan kebutuhan dari tujuan peneliti yang telah ditetapkan sebelumnya. Pembuatan pedoman observasi dibuat dalam bentuk tabel sesuai dengan rumusan masalah yang akan diteliti yaitu mengenai dampak pernikahan amalgamasi terhadap identitas kebudayaan baru anak pada usia remaja.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk membantu memecahkan permasalahan yang sebagaimana telah dirumuskan oleh peneliti. Adapun teknik pengumpulan data dijabarkan dalam beberapa bentuk berikut

1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai keterangan-keterangan yang disampaikan oleh informan melalui proses tanya jawab yang diharapkan mampu memberikan sejumlah informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Menurut Danial dan Warsidah (2009, hlm. 71) mengemukakan bahwa “Wawancara adalah teknik mengumpulkan data dengan cara mengadakan dialog, tanya jawab antara peneliti dan responden secara bersungguh-sungguh.” Sementara itu menurut Bungin (2012, hlm. 108) menyebutkan bahwa:

Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi secara langsung dan menyeluruh, dimana teknik wawancara memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi lebih jauh lagi, teknik wawancara akan memberikan penguatan dalam penelitian mengenai dampak pernikahan amalgamasi terhadap status identitas kebudayaan baru anak pada usia remaja.

Wawancara dimulai pada bulan September 2017, setelah berbaur dengan siswa-siswi dan melakukan pembicaraan mengenai seputar kebudayaan orang tua dan bagaimana penyampaiannya, kemudian peneliti mencoba melakukan pembicaraan terhadap anak-anak yang memiliki orang tua dengan latar belakang etnis atau suku yang berbeda dan menjelaskan tujuan dari pembicaraan tersebut, ketika informan menyetujui dengan tujuan dan maksud dari yang ingin dicapai peneliti mencoba meminta waktu untuk di wawancarai. Setelah itu peneliti mencoba berbaur dengan teman sebaya yang dekat dengan anak tersebut di sekolah untuk mewawancarai lebih lanjut mengenai perilaku anak selama di sekolah.

2. Observasi

Dalam melakukan sebuah penelitian tentunya seorang peneliti harus melakukan sebuah pengamatan dan pemusatan perhatian tentang suatu objek yang akan diteliti. Menurut Usman dan Akbar (2009, hlm. 52) “Observasi ialah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (reliabilitas) dan keahliannya (validitas).” Sementara itu menurut Nazir (1988, hlm. 65) “Metode survei (observasi) adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual baik tentang institusi sosial ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah”.

Melalui proses pengamatan di lapangan, peneliti akan membuat catatan lapangan (*field note*). Peneliti membuat catatan singkat pengamatan tentang segala peristiwa yang terjadi di lapangan, baik yang dilihat maupun didengar secara langsung selama penelitian berlangsung sebelum dituangkan ke dalam catatan yang lebih lengkap. Menurut Bogdan dan Biklen (dalam J. Moelong hlm. 209) mengemukakan bahwa “ Catatan (field note) adalah catatan tertulis

tentang apa yang didengar dilihat dan dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.”

Peneliti menggunakan teknik observasi untuk memperkuat permasalahan yang akan diteliti melalui realita yang ada di lapangan. Peneliti telah melakukan observasi di lapangan bersamaan saat kegiatan PPL di SMA Laboratorium Percontohan UPI berlangsung sejak bulan Agustus hingga November. Informan (anak dari keluarga yang melakukan pernikahan amalgamasi) yang diobservasi oleh peneliti adalah siswa-siswi yang memiliki orang tua berbeda etnis/suku dan hasil dari observasi tersebut terdapat beberapa siswa-siswi yang tidak mengetahui kebudayaan salah satu orang tua nya, bahkan tidak keduanya, beberapa percakapan yang terjadi antara peneliti dengan informan mengenai keseharian dan bagaimana orang tua mencoba mensosialisasikan tentang kebudayaan yang dimiliki oleh orang tua nya masing-masing. Peneliti mencoba melakukan pendekatan terhadap siswa-siswi yang bersangkutan sehingga terjalin suatu komunikasi yang baik antara peneliti dengan informan, adapun informan selain anak yaitu orang tua anak yang bersangkutan beserta teman sebayanya. Fokus observasi yaitu untuk melihat dampak pernikahan amalgamasi yang dilakukan oleh kedua orang tua terhadap identitas kebudayaan siswa siswi yang ada di bangku SMA sebagai remaja.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu mengumpulkan sejumlah dokumen (baik berupa tulisan, gambar, karya-karya, atau monumen) yang diperlukan sebagai bahan informasi sesuai dengan masalah penelitian. Menurut Komarudin (1997, hlm. 50) “Dokumentasi adalah sesuatu yang memberikan bukti dimana dipergunakan sebagai alat pembuktian atau bahan-bahan untuk membandingkan suatu keterangan atau informasi penjelasan atau dokumentasi dalam naskah.” Adanya studi dokumentasi dalam penelitian ini bertujuan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi, setiap kegiatan yang berkaitan dengan penelitian akan di dokumentasikan oleh peneliti.

Adapun dokumentasi yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu berupa foto-foto yang berkaitan dengan penelitian dan perekam suara untuk mendokumentasikan hasil dialog dari wawancara guna untuk menghindari terjadinya kekeliruan dalam mendeskripsikan hasil dari wawancara. Tujuan peneliti menggunakan teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah

untuk mendapatkan data pendukung penelitian di lapangan yang terdokumentasikan berupa foto-foto, rekan, video atau data-data lainnya sehingga penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian yang valid.

4. Studi Literatur

Studi literatur merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengkaji buku-buku yang berhubungan dengan masalah penelitian dan menjadi bahasan pokok dari objek penelitian dan memperkuat landasan peneliti juga melengkapi hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Menurut Danial dan Warsidah (2009, hlm. 80) mengemukakan bahwa “Studi literatur adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, serta jurnal yang berkenaan dengan masalah dan tujuan dan penelitian.” Bahwasanya mempelajari studi literatur bukan hanya terpaku pada buku-buku saja akan tetapi bisa melalui jurnal-jurnal atau penelitian lain nya yang dilakukan oleh peneliti lain nya yang bersangkutan dengan masalah penelitian.

Studi literatur dalam penelitian ni bertujuan untuk memperkuat hasil dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi berupa buku-buku, majalah, artikel dan jurnal ilmiah yang berkaitan erat dengan penelitian yang bersangkutan. Peneliti menjadikan studi literatur sebagai pisau analisis untuk hasil penelitian yang didapatkan.

Peneliti telah mengumpulkan berbagai macam informasi terkait dengan masalah yang akan diteliti sejak bulan Desember 2017, adapun data yang didapatkan oleh peneliti berupa jurnal dan skripsi serta buku-buku yang berisikan teori atau pembahasan yang berkaitan dengan dampak pernikahan *amalgamasi* terhadap status identitas kebudayaan anak pada usia remaja sebagai pisau analisis dalam mengkaji permasalahan tersebut.

3.5 Uji Keabsahan Data

Suatu penelitian harus bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka peneliti berusaha meakukan pemeriksaan atau menguji keabsahan dari penelitian ini. Untuk menjamin suatu keabsahan data, peneliti berusaha untuk mendapatkan data dari informan yang jujur dan terpercaya serta memadai sesuai dengan judul penelitian, yaitu tentang dampak pernikahan *amalgamasi* terhadap status identitas kebudayaan baru anak pada usia remaja. Teknik yang

digunakan dalam menguji keabsahan data penelitian ini adaah teknik triangulasi dan *member check* sebagai penguji suatu data.

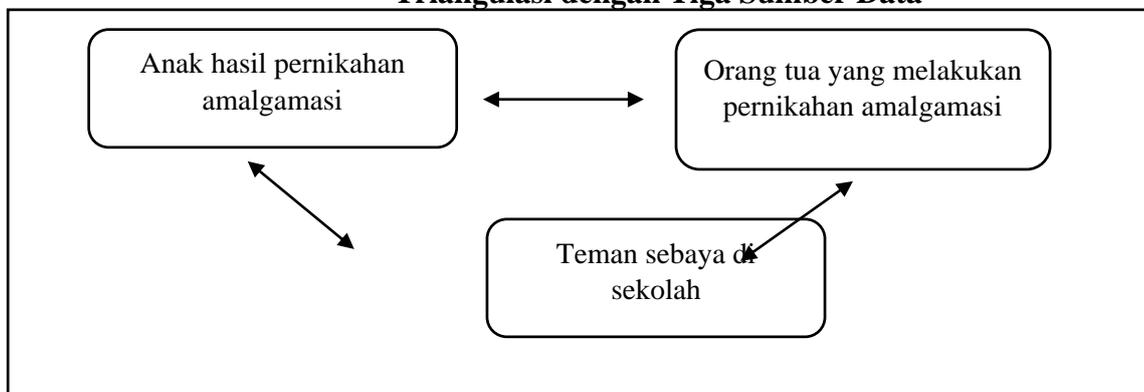
3.4.1 Triangulasi

Trianguasi merupakan pemeriksaan bukti-bukti yang berasal dari berbagai sumber untuk menguji kredibiitas suatu data. Menurut Moeloeng (dalam Iskandar 2010, hm. 230) bahwa “Penelitian yang menggunakan teknik triangulasi dalam pemeriksaan melalui sumbernya artinya membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh mealui waktu dan alat yang berbeda.” Trianguasi diperlukan dalam penelitian guna menentukan data yang digunakan merupakan data yang valid.

Triangulasi sumber data digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Pada penelitian mengenai dampak pernikahan amalgamasi terhadap status identitas kebudayaan baru anak pada usia remaja mendapatkan data dari sumber yang sama yaiu pihak-pihak yang terkait. Adapun triangulasi yang digunakan adaah triangulasi sumbeer data yang dapat digambarkan seperti gambar berikut:

Gambar 3.1

Triangulasi dengan Tiga Sumber Data



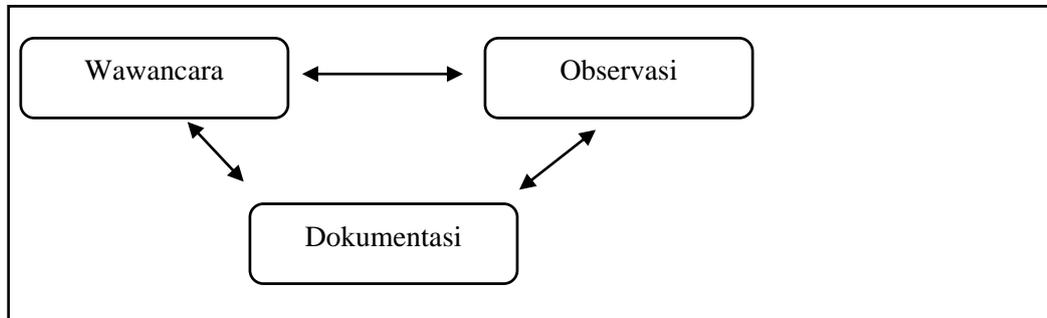
(Sumber: Dimodifikasi dari Sugiyono (2009, hlm.126)

amalgamasi terhadap status identitas budaya anak pada usia remaja mengadakan wawancara kepada beberapa informan yang kompeten dan dapat memberikan data serta informasi mengenai masalah yang akan diteliti. Beberapa informan tersebut adalah anak hasil dari

pernikahan amalgamasi, beserta orang tua nya yang bersangkutan dan teman sebaya yang dekat dengan anak tersebut selama di sekolah sebagai informan pendukung.

Gambar 3.2

Triangulasi dengan Tiga Teknik Pengumpulan Data

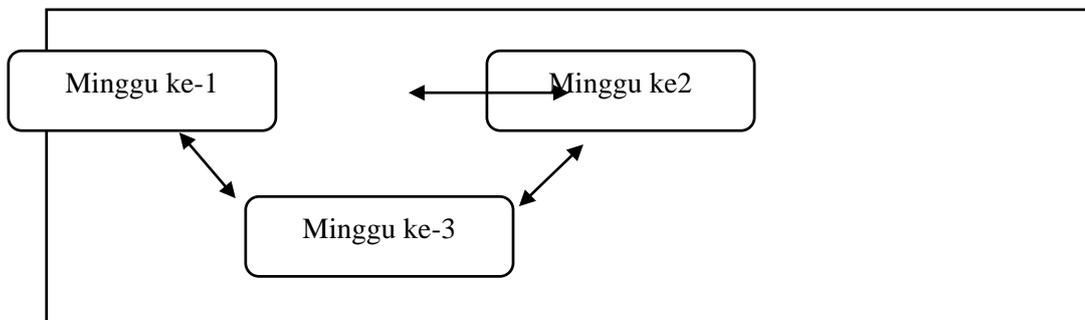


(Sumber: Dimodifikasi dari Sugiyono (2009, hlm. 126))

Pemeriksaan data kepada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda dilakukan untuk mendapatkan data yang diinginkan. Awalnya peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan, apabila data masih kurang memadai maka peneliti melanjutkan dengan observasi dan studi dokumentasi.

Gambar 3.3

Triangulasi dengan Tiga Waktu Pengumpulan Data



(Sumber: Dimodifikasi dari Sugiyono (2009, hlm. 126))

Sedangkan triangulasi sumber waktu dilakukan untuk mengambil data waktu yang telah ditentukan sesuai dengan kesediaan informan, guna mendapatkan data yang diinginkan dari

pokok permasalahan mengenai dampak pernikahan amalgamasi terhadap identitas kebudayaan anak pada usia remaja, yang sebagaimana digambarkan diatas.

3.5 Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Huberman and Miles yang mengajukan model analisis data penelitian kualitatif, yang sering disebut dengan model interaktif. Model interaktif terdiri dari tiga hal utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Idrus, 2009, hlm. 147). Ketiga hal tersebut berkaitan ketika sebelum penelitian, saat penelitian dan sesudah penelitian dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis. Data yang telah diteliti oleh peneliti akan ditarik sebuah kesimpulan sebagai benang merah dari penelitian.

3.5.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Proses reduksi data merupakan sebuah tahap dalam proses analisis data yang dilakukan untuk menajamkan, mengelompokkan, mengarahkan hasil penelitian dengan memilih hal-hal pokok, serta mencari tema dan pola. Menurut Idrus (2009, hlm. 147) “Proses reduksi data adalah untuk lebih menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan dan mengorganisasi data sehingga memudahkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan, yang kemudian akan dilanjutkan dengan proses verifikasi, proses reduksi data berlangsung secara terus menerus.” Dengan kata lain reduksi data dalam penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memperoleh pemahaman-pemahaman terhadap data yang terkumpul dari hasil catatan di lapangan dengan mengklarifikasi serta merangkum aspek-aspek permasalahan yang sudah diteliti.

Fokus penelitian ini pada anak hasil dari pernikahan amalgamasi yang berada di Kota Bandung yang bertepatan di SMA Laboratorium Percontohan UPI.

3.5.2 Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang telah tersusun/terorganisir yang memberikan suatu gambaran penelitian, hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data di lapangan yang telah melalui proses reduksi data sebelumnya. Pada tahap penyajian data, data yang ditampilkan bisa berupa uraian singkat, bagan, hubungan antara

kategori satu dengan yang lainnya, atau dengan kata lain penyajian data telah terperinci dan menyeluruh sesuai dengan pola hubungannya. Menurut Miles dan Hubermans (dalam Idrus 2009, hlm. 151) mengemukakan bahwa “Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan pengambilan tindakan.”

Display data yang dilakukan oleh peneliti dengan menyajikan data hasil reduksi data, yaitu dengan pengelompokan display data berdasarkan rumusan masalah yaitu diantaranya mengenai gambaran umum pernikahan amalgamasi, faktor-faktor yang mempengaruhi proses sosialisasi budaya orang tua terhadap anak, peran orang tua dalam mensosialisasikan dan membelajarkan budaya yang dimiliki terhadap anak.

3.5.3 Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Dalam tahap ini disebut dengan penarikan sebuah kesimpulan. Menurut Huberman dan Miles (dalam Sugiyono, 2009, hlm. 252) mengemukakan bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung untuk tahap pengumpulan data selanjutnya.

Conclusion drawing/verification merupakan salah satu upaya untuk mencari makna dan penjelasan yang dilakukan terhadap sejumlah data-data yang dianalisis dengan mencari hal-hal penting. Kesimpulan yang dimaksudkan disini adalah suatu upaya untuk mencari makna dan penjelasan dari berbagai data-data yang dianalisis dengan mencari hal-hal penting, yang disusun dalam bentuk pernyataan yang singkat dan mudah dengan mengacu pada tujuan penelitian.

3.6 Isu Etik

Dalam isu etik pada penelitian bertujuan untuk menganalisis berlangsungnya sebuah fenomena social dan mendeskripsikan kejadian fenomena sosial dengan apa adanya sehingga tersusun sebuah pengetahuan yang bersifat tidak menduga-duga atau merekayasa, tersusun secara sistematis tentang atribut-atribut dari fenomena sosial.

Penelitian ini semata-mata dilakukan agar meminimalisir terjadinya dampak negatif yang terjadi terhadap pernikahan amalgamasi yang berlangsung, secara umum bagi anggota keluarga yang melakukan pernikahan amalgamasi. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan

dampak seperti apa yang ditimbul bagi anak hasil dari pernikahan amalgamasi terhadap budaya yang menjadi identitas diri anak tersebut.

Namun tidak menutup kemungkinan dalam proses penelitian, dapat terjadi atau timbul isu-isu yang kurang baik atau dapat merugikan pihak informan yang bersangkutan bahkan masyarakat, tentunya peneliti akan mengkonfirmasi terlebih dahulu isi tersebut dengan bijak, sehingga proses penelitian dapat berjalan dengan baik. Melalui isu etik ini diharapkan peneliti, subjek, dan objek penelitian dapat menjaga kerja sama dan membangun kesepakatan secara konsisten untuk menghindari adanya isu-isu yang tidak di inginkan dan tidak diharapkan antara informan dengan peneliti.